

PERAN PROSEDUR DALAM MELAKUKAN ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR WARGA BELAJAR PAKET C DI SPNF SANGGAR KEGIATAN BELAJAR KOTA BENGKULU

Rachel Dwi Putri Sipayung¹, Ririn Gusti², Citra Dwi Palenti³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu

¹ dwiputrisipayung@gmail.com, ²riringusti@unib.ac.id, ³citradwipalenti@unib.ac.id

Received: Juli, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

Learning needs can be interpreted as a gap between the level of knowledge, skills, or attitudes possessed at a certain time and the level of knowledge. Learning needs are skills, and or attitudes that a person, group, institution, and or community wants to acquire which can only be achieved through learning activities. There are four steps that must be taken in the learning needs analysis procedure as follows: which were put forward by Sujarwo (2020). Needs analysis is a procedure for collecting information about the needs of learners by analyzing their goals or targets, deficiencies, and desires or interests. Needs analysis is carried out to find out information about learners related to their goals in participating in the learning program. Their attitudes to learning, their previous learning experiences, regarding their preferred learning style or needs and background are also part of the information collection process. This information can be collected through various sources including institutions and through the learners themselves.

Keywords: procedure, need analysis, students

Abstrak

Kebutuhan belajar (learning needs) dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, kebutuhan belajar merupakan keterampilan, dan atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar. Ada empat langkah yang harus dilakukan prosedur analisis kebutuhan belajar sebagai berikut: yang dikemukakan oleh Sujarwo (2020). Analisis kebutuhan adalah prosedur mengumpulkan informasi tentang kebutuhan warga belajar dengan cara menganalisis tujuan atau target, kekurangan, dan keinginan atau minat mereka. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui informasi tentang warga belajar terkait dengan tujuan mereka mengikuti program pembelajaran. Sikap mereka untuk belajar, pengalaman belajar mereka sebelumnya, mengenai gaya belajar yang disukai atau kebutuhan dan latar belakang juga menjadi bagian dari proses pengumpulan informasi ini. Informasi ini dapat dikumpulkan melalui berbagai sumber termasuk kelembagaan dan melalui warga belajar itu sendiri.

Kata Kunci: prosedur, analisis kebutuhan, warga belajar

How to Cite: Sipayung, R.D.P., Gusti, R. & Palenti, C.D. (2025). Peran Prosedur Dalam Melakukan Analisis Kebutuhan Belajar Warga Belajar Paket C Di SPNF Sanggar Kegiatan Belajar Kota Bengkulu. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 645-653.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat (Amalia Agustin 2024). Kebutuhan belajar adalah sebagai selisih antara apa yang diketahui seseorang (kompetensi atau pengetahuan saat ini) dengan apa yang harus diketahui atau

dikuasai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kebutuhan belajar sebagai bentuk kekurangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang menghambat pencapaian kinerja optimal (Smith & Ragan, 2021; Harahap and Albina 2025). Kebutuhan adalah kecenderungan yang bersifat permanen yang ada di dalam diri seseorang yang akan menimbulkan dorongan dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan belajar perlu diidentifikasi sebagai landasan penyusunan program belajar. Dimana kebutuhan belajar yang telah diidentifikasi akan memberikan arahan kemana program kegiatan itu di tujukan. Kebutuhan belajar kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, baik itu proses belajar yang berlangsung dilingkungan keluarga (informal), sekolah (formal) maupun masyarakat (nonformal) (Viranny & Wardhono 2024). Kebutuhan belajar perlu dilakukan juga bertujuan untuk memahami kebutuhan warga belajar, mengumpulkan informasi tentang kebutuhan warga belajar dengan menganalisis tujuan dan prioritas warga belajar. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi mendalam untuk mengidentifikasi kesenjangan dimiliki oleh warga belajar dan hasil belajar yang diinginkan. Pengertian pendidikan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 merupakan “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Proses belajar itu sendiri merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi diri, yang ditandai dengan perubahan perilaku dan kemampuan baru yang menetap, diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, kebutuhan belajar menjadi dasar penting dalam merancang kegiatan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan warga belajar. Untuk menganalisis kebutuhan belajar masyarakat, diperlukan analisis secara menyeluruh mengenai kebutuhan masyarakat secara umum. Jajat dan Iip (2011; Sujarwo 2020) mengemukakan kebutuhan masyarakat dapat di bagi ke dalam dua kategori yaitu:

1. Kebutuhan terasa, yakni kebutuhan yang segera dapat dirasakan dan diketahui langsung oleh masyarakat baik secara individual maupun kelompok, misalnya: bagaimana menambah penghasilan, bagaimana mempromosikan usaha koperasi, cara memasarkan hasil belajar di PKBM dan bagaimana membudidayakan ikan.
2. Kebutuhan terduga, yakni kebutuhan yang tidak dirasakan dan diketahui langsung oleh sasaran, namun diduga dan dikehendaki oleh orang lain. Antara lain seperti, pada tokoh masyarakat dan kebijakan pemerintah baik lokal regional maupun nasional). Contohnya: pemberantasan buta huruf, keluarga berencana, penggunaan bahasa nasional, dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kebutuhan belajar warga belajar paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Kota Bengkulu. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yang mencakup kepala sekolah Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Kota Bengkulu, pamong belajar, dan warga belajar paket C. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah SKB	1
2	Pamong Belajar	1
3	Warga Belajar Paket C	3
	Jumlah Informan	5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Analisis Kesenjangan

Analisis kesenjangan adalah proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan mendetail untuk mengidentifikasi perbedaan atau ketimpangan antar berbagai komponen dalam masyarakat. Setiap komponen dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kesenjangan tersebut. Proses ini mencakup beberapa faktor penting, yaitu:

- Mendeskrripsikan tujuan atau capaian institusional yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran masyarakat, sebagai acuan untuk mengetahui kebutuhan belajar warga.
- Menganalisis tugas pokok dan fungsi masyarakat secara rinci dalam mendukung kegiatan pembelajaran, guna mengidentifikasi peran yang sudah berjalan dan yang masih perlu ditingkatkan.
- Menganalisis prakondisi yang harus dipenuhi untuk menunjang pencapaian tugas pokok dan fungsi tersebut, sehingga dapat diketahui kesenjangan antara kebutuhan ideal dan kondisi aktual dalam pembelajaran warga belajar Paket C.

Melalui ketiga tahap tersebut, akan ditemukan kesenjangan antara kondisi saat ini yang sebenarnya dimiliki oleh warga belajar Paket C dalam kegiatan pembelajaran dengan kondisi ideal yang diharapkan. Kesenjangan ini mencakup perbedaan dalam pencapaian tujuan, pelaksanaan tugas pokok, dan fungsi yang seharusnya dijalankan dalam proses pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perbedaan antara keadaan aktual warga belajar dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil dari analisis kesenjangan ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan beragam kebutuhan belajar warga Paket C, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Dalam analisis ini, penting untuk memperhatikan sejauh mana peluang warga belajar Paket C mampu menjalankan peran dan fungsinya secara efektif, sekaligus mencapai tujuan pembelajaran yang ideal sesuai dengan harapan masyarakat.

2. Analisis Masalah

Dalam tahap ini, sangat penting untuk menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar Paket C dalam proses pembelajarannya. Analisis yang mendalam dan terperinci akan menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan solusi yang tepat dan dapat diterapkan secara efektif. Fokus analisis permasalahan kebutuhan warga belajar Paket C sebaiknya diarahkan pada empat pertanyaan kunci berikut:

- a. Bagaimana kondisi, potensi, karakteristik, dan kebutuhan warga belajar Paket C yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan program pembelajaran.
- b. Sejauh mana efektivitas peran serta warga belajar dalam kegiatan pembelajaran Paket C, khususnya dalam menjalankan peran dan fungsinya secara optimal.
- c. Bagaimana pola kerja atau keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran Paket C, apakah sudah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku.
- d. Apa saja tuntutan perubahan yang dihadapi oleh warga belajar Paket C melalui proses pembelajaran yang mereka jalani.

3. Analisis Peluang

Keberlanjutan eksistensi warga belajar Paket C dalam kegiatan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan mereka untuk bertahan dalam menjalankan peran dan fungsinya, serta upaya berkelanjutan dalam menciptakan berbagai inovasi yang kreatif. Hal ini disebabkan karena warga belajar Paket C tidak berada dalam kondisi yang statis atau terisolasi, melainkan berada dalam lingkungan yang penuh dengan dinamika dan persaingan. Oleh karena itu, warga belajar Paket C harus mampu secara cerdas mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai peluang untuk memperkuat eksistensi mereka dalam proses pembelajaran.

Terdapat dua pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam menganalisis peluang kebutuhan warga belajar Paket C:

- a. Sejauh mana kemampuan warga belajar Paket C untuk terus menjalani proses belajar sebagai learning organization, yaitu kelompok belajar yang mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan perubahan, menciptakan inovasi baru sebagai respons terhadap perubahan tersebut, serta menjadi pelopor dalam mendorong terjadinya perubahan.
- b. Bagaimana tingkat fleksibilitas warga belajar Paket C dalam membangun kerja sama dengan berbagai pihak lintas institusi guna memperkuat eksistensinya di tengah tantangan persaingan global.

4. Analisis Skala Prioritas

Berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi warga belajar Paket C dalam proses pembelajaran, dilakukan analisis untuk menentukan skala prioritas kebutuhan yang perlu dipenuhi terlebih dahulu. Proses ini mencakup identifikasi berbagai kebutuhan yang diperoleh dari tahap analisis kebutuhan, kemudian ditentukan mana yang menjadi prioritas utama untuk segera dipenuhi dan mana yang dapat ditunda. Penentuan skala prioritas ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

- a. Kelayakan (*Feasibilitas*) Penentuan kebutuhan yang paling memungkinkan untuk dipenuhi terlebih dahulu didasarkan pada efektivitas kondisi yang ada, potensi yang dimiliki oleh warga belajar, serta tuntutan yang harus dipenuhi.
- b. Tuntutan Perubahan Masyarakat Perubahan sosial yang cepat mempengaruhi kebutuhan warga belajar Paket C. Percepatan perubahan ini menuntut pemenuhan kebutuhan secara segera untuk menghindari dampak negatif yang mungkin timbul.
- c. Implementasi kesepakatan dan dengan pihak lain skala prioritas juga dipengaruhi oleh adanya kesepakatan atau regulasi yang "mengharuskan" warga belajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu Hal ini mencakup implementasi program wajib belajar.
- d. Kebijakan Pimpinan, kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak pengelola atau pimpinan program Paket C juga menjadi faktor penentu skala prioritas. Jika terdapat kebijakan yang dianggap mendesak untuk diimplementasikan, maka kebijakan tersebut harus diprioritaskan. Hal ini bertujuan untuk mendukung keberhasilan program pemberdayaan atau pembelajaran warga belajar sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

- e. Kebutuhan warga belajar/sasaran layanan, dalam menentukan skala prioritas, penting juga untuk mempertimbangkan harapan dan kebutuhan warga belajar sebagai pengguna layanan pendidikan. Apa yang diinginkan oleh warga belajar harus menjadi perhatian utama, dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Dengan mempertimbangkan faktor diharapkan proses penentuan skala prioritas dalam kegiatan pembelajaran warga belajar Paket C dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Strategi yang diterapkan untuk mengatasi kesenjangan kebutuhan belajar warga Paket C di SKB adalah dengan menggunakan pembelajaran yang fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi warga belajar yang beragam. Pendekatan ini meliputi pembelajaran secara tatap muka, daring, serta pembelajaran mandiri menggunakan modul. Dengan cara ini, warga belajar yang memiliki berbagai kendala seperti perbedaan usia, kesibukan, dan tingkat keaktifan yang berbeda tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan warga belajar. Strategi tersebut membantu warga belajar mencapai target kurikulum dan kelulusan sesuai standar pendidikan kesetaraan.

Berdasarkan pada hasil wawancara ditemukan bahwa Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga belajar yang mengikuti program pendidikan nonformal berasal dari latar belakang yang beragam. Sebagian besar pernah mengalami putus sekolah, terutama karena faktor ekonomi yang mengharuskan mereka membantu keluarga mencari nafkah. Ada pula yang sudah lama tidak aktif belajar akibat pekerjaan, kondisi keluarga, maupun faktor lain yang menghambat kelanjutan pendidikan. Dari sisi demografis, karakteristik warga belajar cukup beragam, baik usia maupun status sosial. Beberapa masih berusia muda, sementara sebagian lainnya sudah dewasa bahkan berumah tangga. Kondisi ini membuat mereka harus membagi perhatian antara kewajiban keluarga, pekerjaan, dan pendidikan. Meskipun demikian, motivasi untuk menyelesaikan pendidikan tetap tinggi. Sebagian warga belajar bahkan memiliki tekad kuat untuk lulus dan memperoleh ijazah sebagai bentuk pengakuan atas usaha mereka. Lebih lanjut dijelaskan warga belajar menekankan pentingnya dukungan dalam proses pembelajaran. Mereka membutuhkan jadwal belajar yang fleksibel, materi yang sederhana dan mudah dipahami, serta pendidik yang memahami kondisi peserta. Selain itu, mereka mengharapkan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif, sehingga tercipta rasa kebersamaan dalam menempuh pendidikan.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu. Sebagian besar warga belajar memiliki kesibukan yang padat, baik karena tuntutan pekerjaan maupun tanggung jawab keluarga. Hal ini membuat mereka sulit mengikuti pembelajaran dengan jadwal yang kaku. Oleh karena itu, fleksibilitas, pemahaman dari pendidik, serta suasana belajar yang mendukung menjadi faktor penting agar proses pendidikan tetap berjalan secara optimal.

Sebagian besar dari mereka telah memiliki tanggung jawab di luar kegiatan belajar, seperti bekerja dan mengurus keluarga, sehingga sulit untuk membagi waktu secara seimbang. Kondisi ini tidak hanya mengganggu konsistensi dalam belajar, tetapi juga berdampak pada motivasi, terutama bagi mereka yang sudah lama tidak mengikuti kegiatan pendidikan. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal dan memerlukan penanganan yang lebih adaptif dalam penyusunan program pembelajaran. pembelajaran di SPNF SKB Kota Bengkulu dilaksanakan dua kali seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan Kamis, berbeda dengan pendidikan formal yang berlangsung setiap hari.

Warga belajar diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Para pengajar pun perlu berupaya lebih maksimal agar materi dapat disampaikan dan dipahami secara optimal, mengingat terbatasnya frekuensi pertemuan. faktor umur, jarak tempuh, dan status asal sekolah menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kebutuhan belajar warga Paket C. Warga dengan usia lebih tua yang berumur 40-an memerlukan pendekatan belajar yang lebih fleksibel, jarak yang jauh menjadi kendala kehadiran, dan status pendidikan sebelumnya mempengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti pembelajaran. dalam menentukan skala prioritas kebutuhan warga belajar Paket C, beberapa faktor yang dipertimbangkan meliputi usia warga belajar paket C, jarak tempuh menuju sekolah, serta status sekolah asal, apakah masih aktif atau sudah dicabut. Selain itu, mengingat pembelajaran hanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu, para tutor dituntut untuk lebih aktif dalam menyampaikan materi agar warga belajar tetap mampu mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik. warga belajar dalam program Paket C berfokus pada dua kebutuhan utama yaitu menyelesaikan pendidikan yang tertunda dan mendapatkan ijazah setara SMA. Warga belajar mengikuti program paket C dengan tujuan untuk mendapatkan peluang kerja lebih baik, terutama untuk posisi yang mensyaratkan ijazah minimal SMA. Kebutuhan belajar warga belajar program Paket C terbagi 2 kebutuhan belajar yaitu kebutuhan terasa dan kebutuhan terduga.

Kebutuhan terasa dipengaruhi oleh dua faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang mendorong munculnya kebutuhan belajar berasal dari dorongan dalam diri warga belajar sendiri, seperti keinginan untuk memperoleh ijazah sebagai syarat penting dalam dunia kerja. Sementara itu, faktor eksternal yang paling sering memicu kebutuhan belajar adalah lingkungan sekitar, tuntutan dunia kerja, pengaruh teman sebaya, serta dukungan keluarga menjadi faktor pendorong utama dan faktor ekonomi. Temuan ini dikuatkan dengan teori (Sujarwo 2020) bahwa kebutuhan adalah segala sesuatu yang dirasakan dan dibutuhkan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan anggota masyarakat. Kebutuhan juga adalah keperluan yang muncul dari lingkungan, satu kasus, atau suatu tuntutan imperatif akan adanya sesuatu atau untuk memiliki sesuatu. Kebutuhan pada dasarnya bertolak titik dari ada masalah. kebutuhan belajar warga belajar program Paket C terbagi 2 kebutuhan belajar yaitu kebutuhan terasa dan kebutuhan terduga.

Kebutuhan terasa dipengaruhi oleh dua faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang mendorong munculnya kebutuhan belajar berasal dari dorongan dalam diri warga belajar sendiri, seperti keinginan untuk memperoleh ijazah sebagai syarat penting dalam dunia kerja. Sementara itu, faktor eksternal yang paling sering memicu kebutuhan belajar adalah lingkungan sekitar, tuntutan dunia kerja, pengaruh teman sebaya, serta dukungan keluarga menjadi faktor pendorong utama dan faktor ekonomi. Temuan ini dikuatkan dengan teori (Sujarwo 2020) bahwa kebutuhan adalah segala sesuatu yang dirasakan dan dibutuhkan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan anggota masyarakat. Kebutuhan juga adalah keperluan yang muncul dari lingkungan, satu kasus, atau suatu tuntutan imperatif akan adanya sesuatu atau untuk memiliki sesuatu. Kebutuhan pada dasarnya bertolak titik dari ada masalah.

Kebutuhan terduga dimana Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Bengkulu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel, seperti pembelajaran tatap muka, pembelajaran daring, dan penggunaan modul untuk belajar mandiri. Strategi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan warga belajar yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, hingga tingkat partisipasi. Pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bahwa

sebagian warga belajar sudah memiliki pengetahuan dasar dari pengalaman pendidikan sebelumnya, sementara sebagian lainnya benar-benar memulai dari awal. Selanjutnya, tidak ditemukan keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar Paket C. Sementara pada aspek sikap, terdapat perbedaan dalam semangat belajar di antara warga belajar Paket C. Temuan ini dikuatkan oleh teori (Winarji, 2016). Dimana Kebutuhan belajar sebagai kesenjangan antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang dimiliki saat ini dengan tingkat yang diharapkan oleh individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, yang hanya dapat dicapai melalui proses pembelajaran.

Pembahasan

Terdapat empat prosedur atau tahapan analisis kebutuhan belajar, yaitu analisis kesenjangan, analisis masalah, analisis peluang, dan analisis skala prioritas yang dikemukakan oleh (Sujarwo 2020). *Pertama*, pada tahap analisis kesenjangan bahwa mayoritas warga belajar menghadapi tekanan ekonomi, sehingga warga belajar lebih memprioritaskan pekerjaan daripada pembelajaran. Hal ini menyebabkan kehadiran warga belajar tidak teratur dan motivasi belajar menjadi menurun. Teori ini didukung juga oleh Maslow (1970; Sri Mendari 2010) menyatakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kedua faktor tersebut, yakni internal dan eksternal. Selain itu, Teori Maslow juga menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan unik untuk membuat pilihan dan melaksanakan pilihan sendiri, yang dilakukannya membuat dirinya yakin bahwa orang memiliki kebutuhan tertentu yang tidak berubah. Selanjutnya, ditemukan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual yang dihadapi warga belajar dalam proses pembelajaran. Secara ideal, warga belajar seharusnya memiliki motivasi yang tinggi, aktif mengikuti setiap sesi pembelajaran, dan hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Namun, pada kenyataannya, motivasi warga belajar sering kali menurun akibat tekanan kehidupan sehari-hari, seperti tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, sehingga mengakibatkan warga belajar harus menunda proses belajarnya.

Kedua, dalam analisis masalah, berbagai permasalahan yang dihadapi warga belajar. Warga belajar berasal dari latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi usia, pendidikan, pengalaman belajar sebelumnya, maupun tanggung jawab keluarga. Sebagian besar dari warga belajar pernah mengalami putus sekolah, dan juga masalah keterbatasan waktu karena kewajiban bekerja atau mengurus rumah tangga sehingga menyebabkan kehadiran warga belajar tidak konsisten. *Ketiga*, pada tahap analisis peluang, hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ditetapkan jadwal pembelajaran rutin setiap hari Selasa dan Kamis. Penetapan jadwal ini memberikan struktur waktu yang jelas bagi proses belajar warga belajar, sehingga warga belajar dapat menyesuaikan aktivitas harian dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Meskipun waktu yang dimiliki warga belajar sangat terbatas akibat tanggung jawab pekerjaan maupun keluarga, keberadaan jadwal yang tetap ini menjadi peluang penting untuk menumbuhkan keteraturan dan konsistensi dalam belajar. Teori ini juga dikuatkan oleh (Ambarita, Damayanti, and Mafra 2022) manajemen waktu adalah metode bagi seseorang untuk membagi waktu secara efektif, didukung oleh perencanaan yang tepat, yang memberikan dampak positif bagi diri individu itu sendiri. Oleh karena itu, manajemen waktu sangat krusial dalam kehidupan setiap orang, terutama di bidang pendidikan, karena dengan adanya manajemen waktu yang baik, kualitas belajar dapat meningkat secara signifikan. Terakhir, pada tahap analisis skala prioritas, hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan kebutuhan belajar yang harus dipenuhi terlebih dahulu didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Faktor usia, jarak tempat tinggal, dan status sekolah asal dan kebutuhan utama warga belajar dalam mengikuti paket C, ingin menyelesaikan pendidikan yang tertunda serta mendapatkan ijazah

minimal SMA tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau melanjutkan pendidikan kejenjang tinggi. Selain itu, fasilitas yang tersedia di SPNF SKB seperti ruang belajar, perpustakaan, dan buku-buku bacaan menjadi penunjang utama dalam memenuhi kebutuhan belajar warga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar yang meliputi empat tahapan, yaitu analisis kesenjangan, analisis masalah, analisis peluang, dan analisis skala prioritas, maka dapat disimpulkan bahwa warga belajar dalam program pendidikan nonformal menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks, terutama terkait tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, serta tanggung jawab keluarga yang menyebabkan kehadiran tidak teratur dan motivasi belajar menurun. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas proses pembelajaran yang diharapkan, yaitu keterlibatan aktif dan motivasi tinggi, dengan realitas di lapangan yang menunjukkan penurunan partisipasi akibat faktor internal maupun eksternal. Selain itu, beragamnya latar belakang warga belajar, baik dari segi usia, pengalaman pendidikan, maupun status sosial, memperkuat kompleksitas masalah yang muncul. Namun, keberadaan jadwal pembelajaran yang rutin dan terstruktur menjadi peluang penting bagi warga belajar untuk mengatur aktivitas sehari-hari sekaligus menumbuhkan konsistensi dalam belajar, yang sejalan dengan pentingnya manajemen waktu dalam peningkatan kualitas pendidikan. Selanjutnya, prioritas kebutuhan belajar warga difokuskan pada penyelesaian pendidikan yang tertunda dengan tujuan memperoleh ijazah setara SMA sebagai modal untuk meningkatkan peluang kerja maupun melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor penunjang seperti fasilitas belajar di SPNF SKB, termasuk ruang belajar dan perpustakaan, turut menjadi bagian penting dalam menunjang kebutuhan tersebut. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan belajar warga menuntut adanya strategi pendidikan yang fleksibel, berorientasi pada konteks sosial-ekonomi peserta, serta didukung oleh sarana prasarana yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Kota Bengkulu yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Tanpa kerjasama yang baik dari pihak, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya, Ibu Dr. Ririn Gusti, M.Pd. I dan Ibu Citra Dwi Palenti, M.Pd yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Agustin. 2024. Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Sanggar Kegiatan Belajar Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi): Skripsi, Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, FKIP Universitas Jambi
- Ambarita, Rutsiana Paulin, Reina Damayanti, and Nisa' Ulul Mafra. 2022. "Pengaruh Manajemen Waktu Dan Kemampuan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada PT. Pacific Global Utama Desa Tanjung Lalang Kabupaten Muara Enim." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 19(2): 304. doi:10.31851/jmwe.v19i2.8938.

- Harahap, M.R. & Albina, M. (2025). Pentingnya Penggunaan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Memahami Kemampuan dan Kebutuhan Pada Pencapaian Pembelajaran. QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(1), 318–325. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.813>
- Musbir. (2024). Manajemen Kepala Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Masyarakat Aceh Barat Daya. ANATESA : Kajian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan 14(2), 34-42.
- Winarji, Bambang (2016) Pendidikan Dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Pamong Belajar : Modul 01 - Identifikasi Kebutuhan Belajar. Jakarta; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sri Mendari, Anastasia. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Widya Warta 1(1): 82–83.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarwo, E.K. 2020. Analisis Kebutuhan Masyarakat. Depok; RajaGrafindo Persada.
- Wardhono, A., & Viranny, S. N. I. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 UPT SD Negeri Sidorejo 3. Cendekia Pendidikan, 4(4), 50–54.